

# EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 13,  
Nomor 2,  
Nopember 2011

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

**Delfi Enida**

**INTERDEPENDENSI SENI TARI DAN MUSIK IRINGANNYA**

**Imal Yakin**

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN OBOE SERTA  
IMPLEMENTASINYA TERHADAP TEKNIK PERMAINAN**

**Khairunas**

**BONGGOL KAYU SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KRIYA LOGAM**

**Meria Eliza**

**TEATER TUTUR KUNOUNG TUPAI JANJANG  
MENJADI SPIRIT TEATER MODERN**

**Selvi Kasman**

**KOMODIFIKASI KESENIAN TRADISIONAL  
WACANA ESTETIKA POSMODERN DALAM PARIWISATA**

**Silfia Hanani**

**SASTRA LISAN LOKAL SEBAGAI PEMBANGUN PENDIDIKAN MORAL**

**Nadya Fulzi**

**ESTETIKA MUSIK TALEMPONG LAGU DENDANG  
DI NAGARI LIMBANANG**

**Roza Muliati**

**PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM KARYA DUA KOREOGRAFER:  
HARTATI DAN SUSASRITA LORAVIANTI**

**Manop Wisuttipat**

**PIPAT TRADITION IN MAINLAND SOUTHEAST ASIAN NATIONS:  
TRADITIONAL MUSIC IN THAILAND AND CAMBODIA**

**Susandra Jaya**

**“PIAMAN DALAM RITME”**

**(IRAMA KEHIDUPAN LAKI-LAKI DALAM KOMPOSISI MUSIK INOVATIF)**

**EKSPRESI  
SENI**  
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 13

No.2

Hlm. 118—247

Padangpanjang,  
Nopember 2011

ISSN  
1412-1662

Pusat Informasi dan Dokumentasi Seni Budaya Melayu  
ISI Padangpanjang



**Pengarah**

Rektor ISI Padangpanjang  
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

**Penanggung Jawab/Kepala PUSINDOK**

Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

**Pimpinan Redaksi/Ketua Penyunting**

Ediwar, S.Sn., M.Hum.

**Penyunting Pelaksana:**

Dr. Drs. H. Adirozal, M.Si.

Dr. Nursyirwan, S.Pd., M.Sn.

Dr. Rosta Minawati, M.Si.

Hartitcm, S.Pd., M.Sn.

Adi Krishna, S.S., M.Ed.

Drs. Hajizar, M.Sn.

Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

**Mitra Bestari:**

Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum. (ISI Padangpanjang-Indonesia)

Prof. Dr. Moh. Anwar Omar Din (University Kebangsaan Malaysia)

Prof. Dr. Dwi Marianto, MFA., PhD. (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. SP. Gustami, S.U. (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. Dr. Endang Caturwati, S.Kar., M.Hum. (STSI Bandung-Indonesia)

Dr. Jenifer Fraser (Illionis Amerika Serikat)

Dr. Suryadi (University Leiden-Belanda)

**Fotografi/Disain Grafis:**

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.

Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

**Sekretariat:**

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Ilham Sugesti, S.Kom.

Erna Roza, BA.

**Catatan:** Isi/Materi Jurnal adalah tanggung jawab penulis.

## PENGANTAR REDAKSI

“*EKSPRESI SENI*”: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang merupakan sebuah tempat pengungkapan pikiran-pikiran pemerhati seni secara ilmiah, baik kajian bidang keilmuan maupun bidang karya seni. Tentu saja kehadiran *EKSPRESI SENI* dihadapan pembaca akan memberi arti tersendiri untuk mendapatkan informasi tentang berbagai problematik seni yang aktual. Dunia kreativitas bidang kesenian secara berkelanjutan berkembang dengan baik, namun banyak yang tidak tahu dengan perkembangan itu. Banyak karya-karya seni yang perlu sentuhan-sentuan kritik dan saran secara ilmiah, tapi karena medianya yang sangat terbatas, pada akhirnya perkembangan kritik seni kurang berkembang. Agaknya *EKSPRESI SENI* salah satu tempat pengungkapan itu.

Pada kesempatan ini *EKSPRESI SENI* Vol. 13 No. 2, Nopember 2011 menghadirkan penulis-penulis yang memperkaya khsanah apresiasi seni pembaca, yaitu: Delfi Enida dengan judul Interdependensi Seni Tari dan Musik Iringannya; Imal Yakin lebih melihat kepada sejarah dan perkembangan oboe serta implementasinya terhadap teknik permainan.

Kemudian penulis tentang seni kroya ditulis oleh Khairunas dengan tajuk Bonggol Kayu Sebagai Media Rkspresi Kriya Logam. Sementara dua penulis lainnya melihat seni tradisi dalam hubungannya dengan pengaruh modern dan postmodern, yaitu Meia Eliza melihat teater tutur kunoung tupai janjang menjadi spirit teater modern. Manakala Selvi Kasman membahas komodifikasi kesenian tradisional wacana estetika posmodern dalam pariwisata.

Penulis yang membahas tentang pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra adalah Silvia Hanani dengan tajuk tulisannya Sastra Lisan Lokal Sebagai Pembangunan Pendidikan Moral. Kemudian penulis yang membahas estetika musik tradisional adalah Nadya Fulzi dengan judul rulisannya Estetika Musik Talempong Lagu Dendang di Nagari Limbanang. Sementara Roza Muliati mengkaji perlawanan perempuan dalam karya dua koreografer antara Hartati dan Susasrita Loravianti. Penulis lainnya yang sengaja datang dari luar negara ialah Manop Wisuttipat yang menginformasikan tentang musik Thailand dan Camboja dalam judul Pipat Tradition in Mainland Southeast Asian Nation: Traditional Music Thailand and Cambodia.

Penulis teakhir dalam jurnal ini ialah Susandra Jaya yang mengetengahkan hasil karya ciptanya dengan judul Piaman Dalam Ritme: Irama Kehidupan Laki-laki Dalam Komposisi Musik Inovatif.

Tentu saja kehadiran penulis-penulis di atas akan dapat memberikan makna tersendiri bagi perkembangan dunia ilmu pengetahaun dan seni. Dewan redaksi *EKPSRESI SENI* selalu menunggu ungkapan pikiran-pikiran dari pembaca.

PIMPINAN REDAKSI, .....



## DAFTAR ISI

Penulis	Judul
Delfi Enida	INTERDEPENDENSI SENITARI DAN MUSIK IRINGANNYA ...118-126 (hal.)
Imal Yakin	SEJARAH DAN PERKEMBANGAN OBOE SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP TEKNIK PERMAINAN ...127-140 (hal.)
Khairunas	BONGGOL KAYU SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KRIYA LOGAM ...141-149 (hal.)
Meria Eliza	TEATER TUTUR KUNOUNG TUPAI JANJANG MENJADI SPIRIT TEATER MODERN ... 150-162 (hal.)
Selvi Kasman	KOMODIFIKASI KESENIAN TRADISIONAL WACANA ESTETIKA POSMODERN DALAM PARIWISATA ... 163-174 (hal.)
Silfia Hanani	SASTRA LISAN LOKAL SEBAGAI PEMBANGUN PENDIDIKAN MORAL ... 175-183 (hal.)
Nadya Fulzi	ESTETIKA MUSIK <i>TALEMPONG LAGU DENDANG</i> DI NAGARI LIMBANANG ... 184-190 (hal.)
Roza Muliati	PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM KARYA DUA KOREOGRAFER: HARTATI DAN SUSASRITA LORAVIANTI ... 191-201 (hal.)
Manop Wisuttipat	PIPAT TRADITION IN MAINLAND SOUTHEAST ASIAN NATIONS: TRADITIONAL MUSIC IN THAILAND AND CAMBODIA ... 202-219 (hal.)
Susandra Jaya	“PIAMAN DALAM RITME” (Irama Kehidupan Laki-laki dalam Komposisi Musik Inovatif) ... 220-245 (hal.)

## TEATER TUTUR KUNOUNG TUPAI JANJANG MENJADI SPIRIT TEATER MODERN

Oleh: **Meria Eliza\***

**Abstract:** explore the value – the value of tradition and preserve the noble values of the nation merepukan a form of love of culture and treasures of the nation one of the efforts made, namely to let the tradition (art) is still alive according to its time and place it in proper place with the values and traditions do not remove itself and let the art was developed in order to stay alive and there for example art Kunoung Tupai Janjang in the middle of the social life of society Kerinci-Jambi. Initially kunoung Tupai Janjang is just a folk tale that is told (in his tale), which is also called the theater said, due to the modernization of society, the habit of storytelling is shifted even abandoned. To maintain the tradition of spoken (storytelling) of which is to innovate new ways to transform the theater said this in the form of one-man play performed by 1 brahim.then make the theater said Kunoung Tupai Janjang as spirit to the development of modern theater. thus the theater said as one of the traditional arts will continue to live and develop in accordance with its time.

**Keywords:** Kunoung speech theatre janjang squirrel becomes spirit modern theatre.

---

\* Penulis Adalah Dosen Jurusan Seni Teater Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

## A. PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah sastra yang disampaikan dari mulut kemulut. A Kasim Achmad menyatakan bahwa : “Jenis sastra lisan bermacam-macam, dapat berupa *cerita rakyat*, *pantun*, *syair*, *kaba*, *kidung*, dan yang berkaitan dengan upacara yang berbentuk *mantra*. Sastra lisan merupakan bentuk pengucapan yang langsung dari jiwa rakyat biasa yang merupakan lapisan masyarakat yang paling bawah. Sastra lisan yang menghasilkan teater rakyat dengan berbagai ragam dan jenis”, (A. Kasim Achmad, 2006: 41).

Sastra lisan atau Teater tutur dapat kita temukan dalam berbagai daerah di Indonesia. *Kaba* misalnya, merupakan teater tutur yang berkembang di Minangkabau. *Bakaba* artinya bercerita. *Kaba* disampaikan dalam tradisi *tambo alam* dan adat Minangkabau dalam menampilkan tokoh-tokoh dalam tradisi hikayat. Maka *Kaba* ini lebih merupakan wadah melukiskan bagaimana mewujudkan dan mempertahankan adat yang dirumuskan dalam *tambo* menjadi kenyataan dalam hidup sehari-hari. *Tambo* atau *terambo* berarti sejarah atau silsilah keturunan. Di dalam *Tambo* Minangkabau cerita sejarah disusun sesuai dengan pandangan dan kepercayaan orang Minangkabau. Sehingga fakta sejarah berbau dengan unsur-unsur *Mite*, *legenda*, *teka-teki*, dan *dongeng*.

*Kaba* merupakan sastra lisan, yang isinya penuh petatah-petitih, ibarat kias, ajaran-ajaran adat, oleh karenanya sangat dikenal dalam masyarakat. Cara menyampaikan *Kaba* dengan prosa berirama, dilakukan dengan berdendang. Untuk membentuk irama digunakan alat musik yang sederhana yaitu adok, semacam rebana besar atau ditambah kecapi. Lalu dikembangkan berupa penambahan alat musik gesek rabab atau biola.

Karena bentuknya prosa liris, *Kaba* bukan cerita biasa, tetapi kata-kata yang hadir dalam *Kaba* mengandung kekuatan musik galombang. Penyampaian *Kaba* sebagai sastra lisan tidak dapat hanya menggunakan seni cerita tetapi harus menyatu dengan seni suara dan seni musik.

Begitu juga di Jawa, prosa lirisnya terdapat dalam Wayang. Teater Wayang dianggap sebagai bentuk teater tradisional yang tertua. Secara teknik Wayang Kulit bila dikaji bentuk dan cara penyajiannya, sebenarnya merupakan perkembangan dari wujud teater tutur dengan peragaan Wayang oleh dalang.

Dunia pewayangan merupakan khasanah budaya dan sumber untuk menyerap suri tauladan. Bagi masyarakat Jawa menonton Wayang (terutama Wayang Kulit) bukanlah untuk sekedar hiburan, tetapi lebih untuk kepentingan pendidikan/percontohan dalam kehidupan. Mengambil contoh tokoh (karakter, watak, sikap, pandangan yang dimiliki tokoh

Wayang tersebut) untuk menjadi tauladan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu *Kaba* dan Wayang sama- sama merupakan teater tutur yang hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang berbeda. *Kaba* merupakan teater tutur yang berkembang di daerah Minangkabau dan Wayang merupakan teater tutur yang berkembang di Jawa, namun kedua-duanya merupakan khasanah budaya yang harus dipertahankan.

Bertolak dari dua hal di atas, tentang teater tutur yang tumbuh dalam kultur yang berbeda; Jawa dan Sumatra Barat dan tentunya memiliki warna yang berbeda pula dalam penyampaiannya. Begitu juga dengan *Kunoung Tupai Janjang* yang ada di daerah Kerinci- Jambi, tempat dimana penulis berasal. Berdasarkan kepekaan terhadap pertumbuhan teater tutur tersebut, penulis merasa terpanggil untuk mengaktualkan diri dalam mengekspresikan teater tutur tersebut serta mengangkatnya kepermukaan.

*Kunoung* merupakan seni (teater) tutur berupa teater mula yang tidak dipentaskan, tetap hanya diceritakan secara lisan, berirama dan dilagukan, dan didongengkan. Awalnya hanya diceritakan oleh orang tua kepada anak cucunya, istilah lain yang lebih dikenal masyarakat Siulak Kerinci- Jambi, yaitu *Bakunoung*. *Bakunoung* ini dilakukan pada waktu senggang, misalnya ketika berada di *Dangau* (pondok kecil di tengah sawah

atau ladang) sambil istirahat atau menjelang tidur. *Kunoung* ini telah lama ditinggalkan dan saat ini telah punah. Padahal *Kunoung* adalah sebuah tradisi dan juga budaya yang harus dipertahankan.

Cerita yang disampaikan dalam *kunoung* adalah cerita tentang *Tupai Janjang*, mengisahkan tentang kehidupan sebuah keluarga yang tidak memiliki anak dan seorang ibu berkata “*asal punya anak berbentuk tupai*”. Akhirnya memang berbentuk tupai dan bertingkah laku seperti tupai. Sang Bapak tidak bisa menerima kenyataan, bahwa anaknya berwujud dan bertingkah laku seekor tupai. Akhirnya Bapak menjadi murka, ingin membuang dan membunuh anak itu tetapi tidak berhasil karena anak dilindungi oleh kekuatan gaib. Pada akhir cerita anak yang berwujud tupai itu berubah menjadi manusia yang baik dan sempurna sedangkan sang Bapak terkena kutukan dan berubah menjadi batu.

Meskipun *Kunoung Tupai janjang Ibrahim* cukup dikenal dalam masyarakat Siulak Kerinci-Jambi, Namun dewasa ini kesenian tersebut kurang mendapat perhatian. Kondisi ini jelas mengakibatkan masyarakat Siulak Kerinci dan masyarakat lainnya tidak mengenal dan memahaminya. Hal ini juga mengakibatkan kurangnya perhatian dan kecintaan masyarakat terhadap teater (*Kunoung*) tersebut, sekaligus mengantarkan pada masa kepunahan. Selain itu kurangnya minat masyarakat untuk mewarisinya. Padahal kesenian ini mengandung pesan moral,

baik untuk anak-anak maupun orang tua, serta menciptakan tali kasih antara anak dan orang tua.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Gagasan

Menggali nilai-nilai tradisi serta melestarikan nilai-nilai luhur bangsa adalah gagasan utama yang dituangkan dalam karya ini, mengangkat spirit dongeng sebagai bingkai atau kerangka dalam garapan secara utuh, dengan mengangkat *kunoung* (dongeng) *Tupai Janjang* sebagai salah satu isian dari cerita yang akan divisualkan ke atas panggung teater. Melalui pertunjukan teater ini kita dapat merangkum penyajian gambaran-gambaran kebersamaan manusia dalam hidupnya. Untuk itu lakon ini diharapkan mampu memasuki wilayah dunia imajinatif serta kedalaman makna dari cerita yang disampaikan.

Dongeng dalam penciptaan karya ini adalah menjadi sumber garapan dan pijakan dalam karya ini. akan ditransformasikan dalam bentuk pertunjukan teater secara utuh, tentunya tidak terlepas dari berbagai unsur, bagian-bagian yang saling berhubungan dalam membangun suasana pertunjukan, unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur-unsur teks suatu karya sastra dalam susunan yang utuh; (dialog, mood, spektakel, latar, tema, tokoh) untuk mendukung peristiwa dalam cerita yang disampaikan. Peristiwa atau kejadian yang

berurutan memiliki bentuk struktur yang teratur sesuai dengan urutan kejadian.

### 2. Garapan

Berangkat dari *multikulturalisme* yaitu menggabungkan beberapa unsur kebudayaan yang berbeda yakni kaba, wayang dan dongeng sebagai fondasi dalam penciptaan karya ini, hingga menjadi bentuk baru, dalam garapan ini penulis akan menggabungkan sastra lisan (dongeng) sebagai salah satu khasanah budaya ke dalam bentuk pertunjukan teater secara utuh. Dongeng yang akan disampaikan tidak hanya tentang *Tupai Janjang*, tetapi juga dongeng yang berkembang di Jawa khususnya dan Indonesia umumnya. Konsep garapan ini lebih mengacu pada teater yang berkembang di Barat. Dari sisi cerita terilhami dari dongeng (*kunoung*) *Tupai Janjang* dan dongeng yang berkembang di tanah air. Melalui konsep garapan penulis sekaligus penyaji dan memaparkan ilustrasi yang di realisasikan dalam sebuah pertunjukan.

Penciptaan karya ini juga terilhami dari fenomena dunia anak-anak hari ini. Dalam garapan ini lebih banyak melibatkan anak-anak baik sebagai aktor pendukung maupun sebagai penonton. Alasan kenapa anak-anak dalam mendukung garapan ini, karena cerita atau dongeng lebih menitik beratkan pesan untuk anak-anak dan juga orang tua. Dengan demikian visi dan misi pertunjukan ini akan lebih mudah diwujudkan. Cerita yang akan disampaikan tidak



hanya masalah *Tupai Janjang* tetapi ada banyak cerita dan peristiwa yang akan dihadirkan, misalnya menghadirkan permainan anak-anak. Ini bertujuan untuk menghindari kemonotonan dalam penyajian. Cerita yang dihadirkan akan dikontekstualkan dengan kondisi dan fenomena anak-anak saat ini.

Dalam garapan ini akan dihadirkan pembawa cerita (*janang*), pembawa cerita (tukang kaba) yang akan mengawali serta mengakiri pertunjukan. Pembawa cerita ini akan membawakan cerita dengan berdendang (berirama) yang diiringi alat musik. Pertunjukan ini akan digarap sedemikian rupa yang akan dipentaskan di gedung prosenium. Pertimbangan spektakel menjadi hal yang penting dalam garapan ini agar suasana dapat terbangun dan tidak monoton. Spektakel adalah “ekspresi dan ungkapan sutradara/aktor yang ditangkap oleh penonton dan wujud struktur dan tekstur konfensi sebuah teater selama rentang waktu penggunaannya, menjadi wujud satuan tontonan”, (Herwan fahrizal, 1996-1997:10). Oleh karena itu, sutradara dan aktor harus mampu mengubah lakon verbal menjadi tidak sekedar permainan kata-kata tetapi juga menjadi wujud permainan yang mempesona dalam bentuk audio-visual dan kenesik (gerak) teater dihidupkan oleh permainan aktor. Bersama para aktor, sutradara akan membentuk corak dan watak dari permainan tersebut.

Wujud dari pesan lebih mengarah pada nilai-nilai moral. Teknik penyampaiannya dengan membuat trik-trik adegan yang betul-betul dicermati oleh penonton, yakni menciptakan berbagai permainan anak-anak, pemilihan dongeng yang akan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak hari ini sehingga pesan-pesan yang disampaikan mudah dimengerti dengan jelas oleh penonton. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang komunikatif dengan masyarakat penontonnya. Di samping memakai bahasa Indonesia juga memakai bahasa Jawa bahasa Minang., karena pertimbangan bahwa lakon ini dipentaskan di Jawa dengan *audience* jawa. Untuk itu vokal menjadi perhatian penting dalam usaha agar dialog yang dipaparkan oleh aktor terdengar dan sampai kepada penonton.

Panggung yang digunakan dalam garapan ini adalah panggung prosenium, hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa bentuk garapan ini adalah realis konvensional. Pemilihan panggung prosenium ini agar aktor lebih leluasa untuk melakukan berbagai eksplorasi terhadap ruang. Selain itu pemilihan tata cahaya dengan warna yang tepat sangat membantu dalam membangun suasana pertunjukan. Di samping juga penggunaan tata musik, kostum dan properti.

### **3. Bentuk Karya**

Bentuk karya ini adalah realis konvensional yang bertolak dari teknik stanislavsky, yang menggagas tentang teater realis;

mengajak penonton masuk ke dalam suasana pentas yang sedang berlangsung, tidak adanya pemisahan antara pemain dan penonton. Dalam teknik akting realis ini aktor dituntut mampu berperan atau bermain secara iner akting dalam memerankan tokoh dalam naskah lakon.

Bentuk garapan ini dan ide cerita bersumber dari dongeng yang akan dipadukan dengan idiom teater terutama teater Barat hingga menjadi pertunjukkan yang utuh. Penggarapan ini diusahakan seefektif mungkin dengan perlengkapan yang tidak rumit. Artinya peristiwa yang digambarkan sangat *natural* namun tetap mempertimbangkan nilai estetika dari pertunjukan ini.

Pada dasarnya seni teater merupakan kesenian kolektif, proses kreatif bermunculan melalui ide-ide yang diwujudkan melalui kenyataan teater. Teater bukanlah pekerjaan individual melainkan membutuhkan kerja sama, yang akan dibangun dalam menciptakan bentuk garapan. Teater sebagai seni yang kolektif tidak akan terlepas dari unsur-unsur terkait seperti seni sastra, musik, peran, dan seni rupa. Keseluruhan unsur tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan dalam garapan *Kunoung Tupai Janjang* ini. Kenyataan teater yang akan dibangun ini hendaknya mampu mengeksplorasi segala emosi dan menghidupkan spektakel (bahasa panggung, busana, rias, setting/dekorasi, dan musik).

#### **4. Media**

Dalam memunculkan berbagai ide-ide kreatif, penulis menuangkan berbagai ekspresi melalui media lisan, yang sangat membantu penulis membangun suasana cerita dalam pertunjukkan. Media ungkap tersebut antara lain

##### **a. Naskah lakon**

Langkah awal yang dilakukan penulis adalah menuangkan ide cerita ke dalam bentuk naskah (dialog). Naskah lakon ini berisi dialog yang akan dipaparkan oleh aktor saat pertunjukkan berlangsung. Di dalam naskah lakon ini secara tidak langsung telah tergambar bagaimana karakter dan watak tokoh yang akan dihadirkan.

##### **b. Aktor/Pemeran**

Aktor dalam hal ini sangat berperan penting dalam menjalankan cerita dan juga bertugas membangun karakter. Aktor yang dihadirkan dalam garapan ini lebih banyak melibatkan anak-anak dalam membangun peristiwa-peristiwa pertunjukkan, peristiwa yang dihadirkan seperti, permainan anak-anak yang lebih kontekstual dengan cerita. Pemilihan anak-anak sebagai aktor didasari oleh pemilihan ide garapan, yang berangkat dari dongeng (cerita rakyat) jadi tentu saja dongeng lebih tepat jika dipaparkan kepada anak-anak.

Dalam garapan ini nantinya penulis juga akan membangun interaksi secara langsung antara aktor



dan penonton, pada saat tertentu penonton juga sebagai aktor, Hal ini dilakukan agar pesan yang akan disampaikan akan lebih mudah diterima dan dimengerti oleh penonton.

**c. Setting/Panggung**

Panggung yang dipilih dalam merealisasikan peristiwa dalam naskah lakon adalah panggung prosenium, pertunjukkan ini bisa saja dipentaskan dimana saja.

**d. Properti/dekorasi**

Penggunaan set properti sangat penting dalam garapan ini, untuk membangun suasana pertunjukan. Selain itu penulis juga menggunakan beberapa properti yang akan disesuaikan dengan tuntutan cerita. Guna properti yang dihadirkan adalah selain menggambarkan tempat dimana peristiwa terjadi juga dapat membantu membangun suasana. Properti juga membantu aktor dalam mengembangkan *blocking* dan aktingnya agar tidak terkesan kaku.

**e. Cahaya/Musik**

Tata cahaya selain berfungsi sebagai alat untuk menerangi ruang juga berfungsi untuk mendukung suasana, pemilihan jenis lampu dan warna lampu akan disesuaikan dengan adegan suasana yang dibangun saat pertunjukan. Begitu juga dengan tata musik, berfungsi untuk mendukung suasana, pemilihan alat musik dan cahaya akan disesuaikan dengan garapan nantinya.

## 5. Deskripsi Sajjian

Ibrahim menguraikan bahwa: “*Kunoung Tupai Janjang*” adalah cerita rakyat Kerinci - Jambi yang dipahami oleh masyarakat sebagai teater tutur, awalnya tidak dipentaskan tetapi hanya diceritakan oleh orang tua kepada anak-anak secara turun temurun. Kegiatan bercerita ini dilakukan ketika waktu senggang atau ketika anak-anak menjelang tidur, kegiatan bercerita ini disebut mendongeng. Perkembangan selanjutnya “*Kunoung Tupai Janjang*” dipentaskan/digarap dalam bentuk pertunjukkan yang disebut “*one man play*”, yaitu satu orang berperan menyampaikan cerita dengan memerankan banyak karakter tokoh/peran<sup>1</sup>

Dalam deskripsi karya ini penulis akan memaparkan bentuk baru dari “*Kunoung Tupai Janjang*”, inovasi yang dilakukan penulis terhadap bentuk garapan, penyampaian serta penyajiannya, namun inovasi ini tetap berangkat dari apa yang sudah ada. Dalam pencitaan karya ini “*Kunoung Tupai Janjang*” tidak lagi teater tutur atau dongeng yang diceritakan kepada anak-anak ketika menjelang tidur dan juga bukan bentuk “*One Man Play*” tetapi penyajian ini lebih kepada pertunjukan teater secara utuh dengan memadukan dengan elemen-elemen teater secara menyeluruh. Serta

menggabungkan/mengawinkan beberapa unsur

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Ibrohim tanggal 19 Januari 2008

seni di dalamnya; tari, musik, seni rupa, vokal dan *Kaba*. Hingga menjadi satu kesatuan yang saling mendukung dan saling mengisi. Atas dasar itu sajian pertunjukan “*Kunoung Tupai Janjang*”, sebagai berikut.

Pertunjukkan diawali dengan musik pembuka, menggunakan alat musik *gandang tambua* yang merupakan alat musik Minangkabau. Musik pembuka ini memberi tanda bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Layar tertutup dan lampu padam. Cerita diawali oleh seorang tukang *Kaba*, menuturkan tentang peristiwa yang akan digambarkan oleh tokoh-tokoh atau pemeran dalam menghidupkan peristiwa di atas panggung. Cerita yang disampaikan adalah “*Kunoung Tupai Janjang*”. Setiap pertukaran adegan dalam pepentasan ditandai dengan *Kaba*.

- a. Bagian awal, peristiwa yang digambarkan di atas panggung adalah suasana perkampungan, di panggung dihadirkan setting rumah, sumur, jemuran dan pohon-pohon, anak-anak yang bermain, tokoh Ibu dan Bapak dengan sebuah aktifitasnya, masyarakat yang lalu lalang. Bagian ini adalah introduksi awal sebelum peristiwa selanjutnya dipaparkan. Peristiwa-peristiwa di atas panggung akan dipaparkan oleh tukang *Kaba (janang)*.

### Syair *Kaba* Bagian Awal

*Ado carito suatu samaso, etan diranah Kurinci Jambi*

*Dalam lingkungan pulau paco, tasabuik sapsang manusia  
Nan bagala Datuak Bandaro duo jo Puti Linduang Bulan  
Lah lamo hiduik barumah tango, dek takadia allah ta'ala  
Alun lai dapek sibiran tulang, harok bana kabuliah anak  
Pamenan mato patang pagi, nak rami cando dalam rumah*

*Sagalo usaho la ditampuah, baubek kadukun jo kadoktor  
Dek pintak alun kababari, dek pinto alun kabalaku  
Alun lai dapek si jantuang hati  
Pado suatu lai kutiko batamu dek puti linduang bulan  
Saikua tupai dijanjang rumah, lai tupai janjang urang imbaukan  
sadang bamain jo malumpek maloncek kasinanjo kamari*

*Tipak di Puti Linduang Bulan, mancaliak typai lah bamain  
Sanang hati indak tabedo, sananlah tumbuah angan-angan  
Asa lai buliah anak kamduang, bialah saroman tupai janjang  
Asa lai dapek katurunan, bantuak tupai janjang indak baa  
Nan digadangkan jo kasiah sayang, bajago jo cinto kasiah  
Niaik sairing jo do'a kok mujua mukabua kandak hati*

Artinya

Suatu masa di daerah Kerinci Jambi  
Hiduplah manusia yang bernama Datuak Bandaro  
Dan Puti Linduang Bulan, sudah lama hidup berumah tangga  
Belum juga mendapat keturunan  
Segala usaha sudah dilakukan kedukun maupun ke dokter



Permintaan belum juga dikabulkan  
Untuk mendapat junjungan hati  
Pada suatu ketika, Puti Linduang Bulan  
Bertemu seekor tupai yang sedang bermain  
Dan melompat-lompat kesana kemari

Melihat kelincahan dan keasikan  
*Tupai Janjang* sedang bermain  
Hati Puti Linduang Bulan merasa senang dan  
terhibur  
Dengan tidak sadar Puti Linduang Bulan berkata  
Biarlah berbentuk tupai janjang  
Asalkan memiliki keturunan  
Akan dirawat dengan kasih sayang  
Dan msa cinta kasih.

- b. Bagian kedua menggambarkan adegan *Tupai Janjang*, digambarkan dengan gerakan tari/tubuh, diiringi oleh alat musik. Gerak *Tupai Janjang* ini menggambarkan karakter tupai yang lincah, kenakalan *Tupai Janjang* yang telah meresahkan masyarakat. Pada bagian ini juga menggambarkan tentang tiga orang tokoh yang mewakili masyarakat, melakukan pencarian terhadap *Tupai Janjang*, ditengah pencarian ini banyak konflik dan peristiwa yang terjadi antara tiga orang tokoh ini.

#### **Syair *Kaba* yang kedua**

*Habih hari baganti hari, tibo pakan baganti  
pakan  
Tupai Janjang batambah gadang  
Parangai buruak nan tabao, suko maambiak jo  
manjilok  
Rasahlah urang sakuliliang  
Ndak ado parak nan bapaga dijambo tupai  
kasadonyo  
Sado tandeh abih digateh, rusak binaso digiriknyo  
Baknantun eilako Tupai Janjang*

*Agaklah dibadan urang kampuang  
Lah malimbak cawan nan paruah  
Abih saba bangihpun tibo  
Taniaik manangkok tupai janjang  
Lah dicari hilia jo mudik kalua parak masuk  
ladang  
Dek Tuhan alun maizinkan, tupai janjang indak  
basuo.*

Artinya

Habis hari berganti hari, minggu berganti minggu  
*Tupai Janjang* bertambah besar dan  
Perangainya pun bertambah jahat  
Suka mencuri dan mengganggu  
Serta membuat resah masyarakat  
Masuk kebun, keluar kebun, mencuri hasil kebun  
Hingga semua habis dimakannya.

Masyarakat menjadi marah  
Melihat tingkah laku dan perangai tupai janjang  
Kemudian mencari *Tupai Janjang*  
Namun pencarian tidak pernah berhasil  
Dan *Tupai Janjang* belum juga ditemukan.

- c. Panggung kosong tanpa set, hanya ada permainan anak-anak, permainan yang dihadirkan adalah bentuk permainan rakyat seperti, engrang, batok kelapa, hingga pada akhirnya dari permainan ini terjadilah komposisi bunyi/musik, yang dimainkan oleh anak-anak. Pada bagian ini tokoh Ibu sebagai pendongeng bagi anak-anak. Pada bagian ini juga digambarkan bagaimana konflik antara tokoh Ibu dan Bapak, dan konflik antara tokoh Ibu/Bapak dengan masyarakat. Bagian ini adalah *klimaks*. *Tupai Janjang* akan dibuang oleh Bapak, juga digambarkan pada bagian tiga ini.

### **Syair Kaba bagian tiga**

*Pado suatu lai kutiko, urang kampung datang karumah*

*Iyo karumah Datuak Bandaro, manuntuik sagalo karugian*

*Nah karajo tupai janjang, rintang mancilok tanaman urang*

*Disiko datuak habih dihino*

*Sumpah sarapah nan kaputi*

*Maupeklah uraang kasadonyo*

*Tipak didiri linduang bulan*

*Indak tabedomalu diri*

*Dek dihino urang nan banyak*

*Dek ndak tatanggung malu badan*

*Namuah mangganti karugian*

*Karugian dek laku si Tupai Janjang*

Artinya

Pada suatu ketika orang kampung datang Kerumah Datuk Bandaro, menuntut ganti rugi Atas ulah anaknya *Tupai Janjang* Yang telah mencuri hasil kebun dan Telah meresahkan masyarakat banyak. Hinaan dan cacian, sumpah serapah Yang dilakukan masyarakat terhadap Ibu dan Bapak *Tupai Janjang*

d. Bagian keempat merupakan bagian *ending*. Tokoh Bapak menyadari kesalahannya, lalu meminta maaf kepada masyarakat, kepada yang kuasa dan juga kepada anaknya *Tupai Janjang*, atas keteledorannya selama ini. Bapak akan ikhlas menerima cobaan dan takdir yang diberikan. Kemudian membuktikan kepada masyarakat, bahwa anaknya bukanlah *Tupai Janjang* tapi manusia biasa. Pada akhirnya atas kesadaran Bapak dan keikhlasannya, anak yang

mirip dan bertingkah laku seperti *Tupai Janjang*

berubah menjadi manusia sempurna.

### **Syair Kaba bagian empat**

*Tipak dek diri Datuak Bandaro*

*Taraso salah dalam hati*

*Talonsong kato minta maaf*

*Kabakeh urang nan banyak*

*Duo jo anak tupai janjang*

*Tabuek salah minta ampun*

*Kapado Tuhan nan kuasa*

*Lah salaruik salamo nan ko*

*Mananuah kilaf jo kilafat*

*Manulak takadia dari allah*

*Iyo baranak tupai janjang*

*Nan dek kuasa Allah ta'ala*

*Sanan barubah tupai janjang*

*Jadi manusia samparono*

*Budi elok kucindan murah*

*Baso baik budi katuju*

*Laku santun parangai santiang*

*Sananglah hati rang tuonyo*

*Iyo juo bak kato urang*

*Paik jan capek dimuntahkan*

*Manih jan lakeh lai dilulua*

*Baok bapikia parampunan*

*Manyarah pado nan kuasa*

Artinya

Timbul dalam diri Datuak Bandaro Terasa salah dalam hati, lalu mengucapkan kata maaf Kepada masyarakat dan juga kepada anaknya Serta minta ampun kepada Tuhan Yang Maha Kuasa Atas kesalahan dan kekilafannya Yang telah menolak takdir Allah Atas anak yang diberikan Berbentuk dan bertingkah laku seperti tupai

Karena kuasa allah Berubahlah Tupai Janjang menjadi Manusia yang sempurna



Yang baik budi dan santun  
Melihat kenyataan ini  
Betapa senang hati Datuak Bandaro  
Dan juga Puti Linduang Bulan.

Pait jangan langsung dimuntahkan  
Manis jangan cepat ditelan  
Pikirlah secara jernih  
Dan berserah diri pada yang kuasa

## 6. Proses Penciptaan Karya

### Observasi

Terciptanya konsepsi pertunjukkan "*Kunoung Tupai Janjang*" yang terangkum dari realitas sosial, tentu tidak terlepas dari hasil observasi penulis terhadap realitas masyarakat dimana "*Kunoung Tupai Janjang*" tumbuh dan berkembang. Ini adalah pijakan awal yang dilakukan penulis untuk menetapkan "*Kunoung Tupai Janjang*" sebagai ide dasar dalam penciptaan karya ini. Sebagai orang yang berkecimpung di daerah "*Kunoung Tupai Janjang*" hidup dan tumbuh, tentunya sangat memahami dan mengikuti sejauh mana perkembangannya di masyarakat dan sejauh mana pula masyarakat menerima serta mampu mempertahankan tradisi *bakoung*, yang disebut berdongeng dalam bahasa kontekstual. Untuk memahami dan memaparkan "*Kunoung Tupai Janjang*" ini lebih jauh, luapan pengalaman empiris penulis juga merupakan salah satu pemicu dalam proses penciptaan karya ini.

Observasi teater tutur di berbagai daerah juga dilakukan penulis, sebagai bahan

perbandingan terhadap "*Kunoung Tupai Janjang*", teater tutur yang ada di daerah Kerinci - Jambi. *Kaba* misalnya merupakan teater tutur yang ada di Sumatra Barat, *Wayang* (Jawa), *Pemtoh* (Aceh) dan teater tutur yang ada di daerah lain. Hasil observasi ini memberi warna/corak dalam penciptaan karya yang dilakukan penulis. Selain itu penulis juga melakukan observasi terhadap fenomena dunia anak-anak hari ini, sejauh mana perkembangan anak-anak dalam dunia pendidikan, pergaulan, serta sejauh mana fungsi dongeng dapat ditransfer kepada anak-anak. Di zaman sekarang ini masih mampukah orang tua menjadi pendongeng yang baik bagi anak-anaknya dan apakah orang tua memiliki dongeng yang menarik untuk diceritakan kepada anak-anaknya.

Hasil observasi ini menjadi catatan penting bagi penulis serta menyimpulkan bahwa di zaman modernisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, seiring dengan perkembangan itu, lenyap pula figure pencerita dari mata dan telinga anak-anak. Kondisi ini membuat orang tua tidak menyadari lagi bahwa dongeng adalah ungkapan kasih sayang yang tidak bisa diwakili oleh media apapun, seperti televisi. Orang tua tidak lagi menyadari bahwa dongeng menciptakan keharmonisan, kedekatan secara emosional, perhatian dan kehangatan antara orang tua dan anak-anak. Hasil observasi tersebut

menjadi isian dan warna dalam penciptaan karya seni ini.

Proses penciptaan karya "*Kunoung Tupai Janjang*" dilakukan melalui berbagai tahapan yakni, perenungan terhadap ide yang akan dipaparkan dan dikembangkan, membangun kembali empiris penulis, membaca berbagai buku sebagai sumber dan pendukung dalam memaparkan konsep, serta melakukan observasi terhadap teknik pemeranan. Kemudian pada tataran selanjutnya fenomena yang ditangkap disikapi dengan menuangkan kedalam bentuk teks/naskah lakon "*Kunoung Tupai Janjang*". Penulis juga menyelipkan isu-isu yang kontekstual serta memberi muatan pesan.

Berangkat dari pemikiran di atas maka terciptalah konsepsi pertunjukkan "*Kunoung Tupai Janjang*". Dalam proses penciptaan ini penulis akan mengawinkan konsep tersebut dengan konsep teater modern, sehingga dalam garapan ini terlihat realitas teater yang berangkat dari teater tradisi.

## **7. Penciptaan Karya**

Proses penciptaan karya seni ini tidak terlepas dari kerja teater sebagai kerja kolektif, artinya kerja yang dirancang, disusun secara serius, dan optimal. Dengan memadukan berbagai unsur seni; seni akting, seni rupa, seni tari dan seni musik menjadi satu kesatuan dan saling mendukung dalam garapan secara utuh. Dalam penciptaan

karya ini sutradara dituntut kerja lebih yang serius dan maksimal.

Membentuk tim produksi adalah kerja awal yang dilakukan oleh penulis dalam proses penciptaan karya "*Kunoung Tupai Janjang*". Terbentuknya tim produksi yang solit dan sevisi serta terbentuknya tim artistik dapat membantu kelancaran dalam proses penciptaan. Tim produksi ini akan bertanggung jawab mengkoordinasi perencanaan produksi, *publikasi*, *promosi*, penonton dan mengatur keuangan/pendanaan. Bagian ini disebut bagian non artistik. Termasuk mengkoordinasi masalah pelatihan dan penetapan tanggal pementasan. Kerja tim produksi ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan si pengkarya/ sutradara.

Sebagai penulis yang sekaligus sutradara dalam penciptaan karya seni "*Kunoung Tupai Janjang*", sutradara bertanggung jawab penuh dalam menyatukan seluruh kekuatan dari berbagai element teater. Sutradara harus memiliki argumen/alasan yang kuat dan jelas dalam memilih maupun menentukan tema, selain itu juga mampu mewujudkan tujuan yang hendak dicapai melalui penciptaan/pementasan yang dilakukan.

Kerja sutradara juga diawali dengan memilih ide yang tepat untuk ditransfer ke dalam teks/naskah lakon kemudian ditransformasikan keatas panggung, memilih pemain dan pekerja artistik yang mampu menafsirkan teks sesuai

dengan keinginan sutradara, melatih pemain dan mempersatukan seluruh kekuatan dari berbagai elemen teater sehingga menghasilkan pementasan yang menarik dan bermakna. Nano Riantiaro menjelaskan bahwa tugas sutradara terbagi atas:

- a. Mencari sumber kreatif, menggantinya dengan intensif, sumber kreatif bisa berupa ide, yang merupakan hasil perenungan, pandangan atau pikiran yang hendak disampaikan. Ide tersebut bisa terilhami dari masyarakat, khayalan atau *imajinasi*, buku-buku, teks atau dari diri sendiri. Setelah diserap ide tersebut diolah menjadi naskah atau bahan pementasan.
- b. Menulis atau memilih naskah.
- c. Menafsirkan naskah yang sudah dipilih.
- d. Mempresentasikan apa yang ada dalam hati dan kepalanya termasuk rencana kreatifnya kepada semua pihak yang terlibat dalam pementasan.
- e. Memilih pemain dengan tekun, menggabungkan segala unsur artistik sehingga menjadi sebuah pementasan yang utuh.

Bertolak dari penjelasan di atas, penulis sepakat menjadikan hal tersebut sebagai acuan kerja dalam proses penciptaan karya “*Kunoung Tupai Janjang*”. Dalam proses penciptaan ini penulis/sutradara akan sangat memperhatikan unsur musikal yang diciptakan melalui permainan dan dialog aktor-aktor di atas panggung. Sutradara

akan membangun irama, tempo, *bloking* pemain, mempertegas karakter tokoh, membangun suasana serta menyusun *bloking* aktor. Menentukan tempat/gedung, properti, *setting*/dekorasi, busana dan rias. Hal tersebut sangat menjadi pertimbangan penting.

## 8. **Pergelaran**

“*Kunoung Tupai Janjang*” adalah cerita rakyat dari Kerinci - Jambi, merupakan teater tutur yang tidak dipentaskan, tetapi hanya diceritakan secara lisan, berirama, dan dilagukan. Biasanya diceritakan oleh orang tua kepada anak cucunya, *bakunoung*, atau mendongeng, dalam istilah masyarakat Siulak Kerinci - Jambi. *Bakunoung* ini dilakukan pada waktu senggang sambil istirahat atau menjelang tidur.

Seiring bergesernya waktu, modernisasi telah menggeser tradisi sastra lisan (*oral tradition*) ke tradisi tulis. Lalu mulai hilanglah figur pencerita dengan segala ekspresinya dari mata dan telinga anak-anak, dan juga terkikisnya fungsi sosial pencerita di dalam masyarakat.

Berangkat dari “*Kunoung Tupai Janjang*” ini saya mencoba menawarkan bentuk dan warna baru dalam penyampaian dongeng. Bentuk tersebut adalah menyampaikan dongeng dalam garapan teater secara utuh, tanpa mengurangi pesan moral yang terkandung di dalamnya. Untuk memenuhi kebutuhan ekspresi serta jalinan cerita secara harmonis, saya coba menggabungkan beberapa elemen seni



pertunjukan, yakni: *kaba*, tari, musik, dan dongeng itu sendiri, yang menjadi inti dalam garapan ini.

Penulis berasal Kerinci-Jambi/Sumatera Barat, tapi proses garapan ini dilakukan di Jawa dan sebagian besar personel yang terlibat berasal dari Jawa. Dengan begitu saya tidak bisa memaksakan hanya warna Sumatera saja yang ada di pertunjukan. Hal ini juga didasarkan pertimbangan bahwa tradisi mendongeng tidak didominasi oleh satu kebudayaan saja, tapi mendongeng adalah tradisi yang universal dengan keunikan-keunikan tersendiri berdasarkan kebudayaan masyarakat di mana dongeng itu berkembang. Warna Sumatera terutama saya hadirkan dalam *kaba* dan musik, sedangkan permainan aktor di atas panggung didominasi warna Jawa dengan sedikit aksen Padang. Perbedaan warna ini membuat saya harus mempertimbangkan bagaimana melakukan proses yang melibatkan persilangan budaya, lalu membuatnya optimal, dan tetap menarik sebagai sebuah pertunjukan.

## 9. Penataan Pentas

Penataan pentas/penataan artistik meliputi set-dekorasi-properti, rias, busana, pencahayaan, gerak dan musik. Penataan pentas merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah pertunjukan teater.

### a. *Setting/Properti*

*Setting* panggung pertunjukan “*Kunoung Tupai Janjang*” akan dibangun sesuai dengan latar tempat dan waktu serta suasana. *Set property* dihadirkan sesuai dengan adegan dan ada kalanya panggung kosong tanpa set properti artinya dalam garapan ini akan sering terjadi pergantian atau perpindahan *set* sesuai dengan tuntutan cerita.

- 1). Pada bagian awal, set yang dihadirkan adalah sebuah rumah, sumur, jemuran, dan pohon. Bagian awal ini menggambarkan suasana perkampungan.
- 2). Bagian kedua, dihadirkan setting pohon, akar-akar pohon, bagian ini menggambarkan suasana hutan.
- 3). Bagian ketiga, panggung kosong tanpa *set property*, menciptakan ruang bermain buat anak-anak.
- 4). Bagian terakhir kembali dihadirkan *set* yang pertama; rumah, sumur, jemuran, menggambarkan suasana perkampungan. Bagian ini juga merupakan bagian ending pertunjukan, di bagian belakang panggung akan dihadirkan kain putih yang berfungsi sebagai *siluet*.

## 10. Tata Cahaya

Tata cahaya tidak hanya berfungsi sebagai alat penerang di atas panggung tapi lebih berfungsi untuk memperjelas dan menunjukkan latar ruang dan waktu terjadinya peristiwa. Pemilihan terhadap warna membantu mendukung tangga *dramatik*, membangun

suasan pertunjukkan serta membantu membangun karakter tokoh. Untuk pemilihan warna lampu seperti; warna biru tua, merah muda, hijau, kuning, ungu dan merah akan ditempatkan sesuai dengan kebutuhan dalam pementasan "*Kunoung Tupai Janjang*".

#### **11. Tata Rias**

Tata rias dalam pertunjukkan "*Kunoung Tupai Janjang*" lebih mengarah pada rias

karakter (rias efek), tata rias disesuaikan pada karakter tokoh dalam naskah, psikologi tokoh, umur tokoh dan sebagainya. Dengan demikian pemilihan warna *make-up* menjadi sangat penting. Untuk itu rias yang digunakan adalah rias pesimis, rias sadis, rias cantik panggung dan rias sehari-hari. Tata rias ini akan disesuaikan dengan bentuk wajah, tata cahaya, kostum dan *set/dekorasi* panggung.

#### **BIBLIOGRAFI**

- A Kasim Ahmad. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.  
Herwan Fakhri. 1996/1997. *Ekspresi dalam Seni Teater*: Yogyakarta: Tesis Program Studi Pasca Sarjana UGM.